BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat modern, terutama kehidupan di kota-kota besar masyarakatnya terlihat maju dalam hal ekonomi dan pendidikan, karena fasilitas-fasilitas diperkotaan sangat mendukung untuk mencapai semua itu, namun dipenuhi banyak persaingan dan perlombaan hidup, karena orang suka membandingkan diri dengan orang lain. Suasana penuh kompetisi ini sering diwarnai oleh tingkah laku penduduknya yang heterogen. Akan tetapi ini bisa terjadi pada masyarakat pedesaan. Karena itu banyak muncul konflik-konflik terbuka antara individu dengan individu lain, dan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Dari sini dapat terlihat bahwa dalam kehidupan sosial manusia, di mana saja dan kapan saja tidak pernah terlepas dari apa yang disebut dengan "konflik". Istilah konflik berasal dari kata *configure, conflictum*: saling berbenturan ialah semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan.[1]

Konflik atau pertentangan memang tidak bisa dihindarkan dari dalam diri manusia baik sebagai makhluk pribadi terlebih sebagai makhluk sosial. Konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan, yang dimaksud kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia

---

[1] Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT. Raja Grafido Persada, 1998), hal. 213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inginkan. Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam fikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niat.[2]

Masyarakat Jawa dikenal secara luas mengakui adanya perbedaan-perbedaan dalam status sosial mereka, dan ini telah menjadi norma yang mengatur hubungan sosial di kalangan orang Jawa. Status sosial secara luas dapat ditentukan oleh usia, kekayaan, pekerjaan dan pendidikan. Di Desa terdapat tokoh formal dan informal yaitu Kiai dengan Kepala Desa.

Sesuai dengan konsep-konsep perbedaan dalam status sosial maka kiai di pedesaan menerima penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Bila dibandingkan dengan elite lokal yang lain, seperti para petani kaya, maka kyai mempunyai posisi yang terhormat. Hal ini menjadikan kiai sebagai bagian dari orang yang terkemuka dalam masyarakat pedesaan yang tidak hanya terbatas dalam wilayah agama, melainkan meluas pada wilayah politik.

Ada dua faktor utama yang mendukung posisi kuat kiai dalam masyarakat. *Pertama*, kiai adalah orang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama yang kepadanya penduduk desa belajar pengetahuan. Dengan kepandaian dan pengetahuan yang luas tentang Islam, menjadikan kiai mempunyai pengikut, yaitu para pendengar informal yang senantiasa menghadiri ceramahnya.

Kedua, kiai biasanya berasal dari keluarga berada.[3] Bahkan faktor aliansi perkawinan yang dibangun kiai juga berdasarkan motif ekonomi yang merupakan salah satu faktor yang memperkuat kedudukan seseorang. Bila

---

[2] Dean G. Pruitt dan Jeffrey Z. Rubbin, *Teori Konflik Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 21

[3] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipandang dari sudut ekonomi, status seseorang mempunyai asset ekonomi besar dalam tata kehidupan masyarakat menduduki posisi terhormat.[4]

Kedudukan istimewa kiai tersebut harus dibagi bersama dengan para elite desa lainnya. Khususnya dengan Kepala Desa yang secara formal memegang otoritas di bidang pemerintahan dan politik.

Posisi Kepala Desa sebagai orang kuat di pedesaan terbentuk melalui proses yang panjang. Husken (1988: 79-84) mengemukakan bahwa pengaruh masa kolonial telah menempatkan Kepala Desa secara ekonomis dan politis sebagai inti orang kuat di desa.

Jabatan Kepala Desa, bagi penduduk desa selalu menarik untuk diperebutkan. Jabatan itu terhormat, memiliki banyak kekuasaan dan dihormati oleh masyarakat yang ada di Desa tersebut . Karena itu, pemilihan Kepala Desa selalu merupakan arena persaingan yang keras antar para elite yang menginginkan jabatan itu.[5]

Desa Gedangan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan. Di desa ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, wiraswasta, tetapi sebagian kecil ada yang berprofesi sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Malaysia, dan juga Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sedangkan dalam hal pendidikan, masyarakat Gedangan dulunya banyak yang hanya lulusan MI. Akan tetapi seiring perkembangan zaman, pendidikan mereka mengalami kemajuan dengan banyaknya yang lulusan

---

[4] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 70

[5] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kyai Pesantren – Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal. 216-222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SMA, bahkan meneruskan sampai bangku kuliah. Ini karena pemikiran mereka yang mulai maju dengan lebih mementingkan pendidikan keturunan-keturunan mereka untuk mempersiapkan diri sebagai penerus bangsa ini.

Secara umum kehidupan masyarakat di desa ini sangatlah rukun, ini dapat dilihat dari antusias warga pada saat diadakannya kegiatan-kegiatan kerja bakti, pembangunan masjid, pernikahan dan kematian. Interaksi sosial dan sikap saling menghargai satu sama lain sangat nampak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dari segi keagamaan, masyarakat di desa ini bisa dikatakan masyarakat santri karena banyaknya lulusan pondok pesantren yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang pernah mereka pelajari sewaktu di pondok pesantren.

Dalam masalah politik seperti pemilihan Kepala Desa, masyarakat di Desa ini ada yang sangat antusias tetapi ada pula yang biasa-biasa saja. Sedangkan beberapa minggu sebelum Pemilihan Kepala Desa di Gedangan dilaksanakan, tidak terlihat adanya kampanye yang dilakukan para calon. Karena masyarakat sudah mengenal masing-masing calon, yang salah satunya pernah menjabat sebagai Kepala Desa yaitu kerabat Kiai di desa Gedangan. Seorang yang mempunyai pengaruh dalam masyarakat sehingga melalui pengaruh Kiai itu, dukungan penduduk dapat lebih mudah diperoleh untuk memenangkan persaingan.

Pelaksanaan pemungutan suara pada hari pemilihan di buka, yang akhirnya dimenangkan oleh Ali Ghufron, SH., sedangkan kerabat kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan kalah dan ini berarti beliau tidak dapat menjabat sebagai Kepala Desa untuk kedua kalinya.

Dalam peristiwa seperti halnya Pemilihan Kepala Desa, persaingan yang semula berdasar pada kepentingan individu untuk memenangkan diri sendiri atau calon yang didukung dengan mudah akan membangkitkan kembali persaingan lama antara kelompok keluarga, seperti keluarga kiai dan Kepala Desa Gedangan ini dipimpin oleh seseorang dari luar keturunannya.[6]

Dengan adanya konflik kiai dengan Kepala Desa ini, bagi masyarakat yang sumber daya manusia sangat minim terhadap pengetahuan tentang politik, tidak dapat memahami betul apa yang terjadi. Sehingga mudah terpengaruh dan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat Desa Gedangan.

Perlu diketahui, walaupun berbagai konflik dan persekongkolan seringkali melibatkan massa, namun peran utamanya tetap ada pada para elite. Bagaimana keterlibatan para kiai dalam berbagai konflik dan kerjasama antara para elite desa dalam memperebutkan posisi dan kekuasaan politik di pedesaan. Konflik inilah yang ingin diteliti lebih lanjut oleh peneliti.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor yang menyebabkan konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan Lamongan?

---

[6] Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kyai Pesantren – Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan konflik Kiai dengan Kepala Desa Pasca Pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan Lamongan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk konflik Kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai aktifitas akademis, penelitian ini jelas bermanfaat bagi peneliti, peneliti mempunyai cita-cita dan keinginan yang besar, agar penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini juga akan berguna untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang sosiologi, seperti sosiologi politik, juga ilmu-ilmu lainnya yang berkaitan dengan konflik dan perubahan dalam masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini bermanfaat yaitu:
   a. Akademisi, sebagai kontribusi pemikiran tentang perubahan sosial terhadap lembaga akademis IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peneliti, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang sosial serta untuk memenuhi tugas akhir dari program Tri Dharma Perguruan Tinggi.

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari bias terhadap masalah dalam penelitian ini, maka definisi konsep menjadi penting untuk diajukan dalam penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas, maka peneliti akan mendeskripsikan batasan-batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Konflik

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin di hindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan.[7]

Konflik berasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Definisi dari konflik adalah:

---

[7] Hughmail, Oliver Ramscbotham Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Suatu kondisi dimana tujuan, kebutuhan dan nilai-nilai kelompok yang bersaing, bertabrakan dan akibatnya terjadilah agresi walaupun belum tentu berbentuk kekerasan (*schilling*).

b. Situasi yang terjadi ketika ada perbedaan pendapat atau perbedaan cara pandang diantara beberapa orang, kelompok atau organisasi.

c. Sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya diantara dua kelompok yaitu memiliki tujuan dan pandangan berbeda dalam upaya mencapai tujuan sehingga mereka berada dalam posisi oposisi bukan kerja sama.[8]

2. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren, dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Ada pula sebutan Kiai yang diberikan kepada mereka yang memiliki ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau tidak menetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir ini mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas. Gelar kiai biasanya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam.[9]

---

[8] Esta0905, *Makna Konflik*, (http://idShoong.com, 07 September 2008)

[9] Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kepala Desa

Kepala Desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintah desa berdasar kebijakan yang ditetapkan bersama BPD (Badan Penyelenggaraan Desa).[10]

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Perspektif Teoretik

Dalam bab ini menguraikan tentang kajian kepustakaan (makro) dan (mikro) berupa landasan teoritis yang berkaitan dengan konflik serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : Metode Penelitian

Yang berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

---

[10] Bayu Surianingrat, *Pemerintahan Administrasi Desa dan Kelurahan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : Penyajian dan Analisis Data

Bab ini berisi tentang deskripsi umum obyek penelitian dan hasil penelitian, dan membahas tentang deskripsi data yang diperoleh di lapangan penelitian seusai dengan fokus permasalahan dan menganalisa dengan perspektif teori sosiologi yang ada. Adapun penyajian (deskripsi) data yakni mengenai konflik kiai dengan Kepala Desa pasca pemilihan Kepala Desa di Desa Gedangan, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan akhir dari penelitian laporan yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id